

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Manusia sebagai makhluk sosial menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dan alat interaksi. Bahasa mempunyai berbagai macam proses bahasa terutama dalam penggunaan bahasa lisan. Bahasa lisan sebagai alat komunikasi efektif memiliki peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan. Muslich (2009 : 1) mengatakan “Oleh karena itu, objek utama kajian linguistik adalah bahasa lisan, yaitu bahasa dalam bentuk bunyi ujar”. Setiap orang yang mempelajari bahasa secara tidak langsung sedang mempelajari empat kemampuan berbahasa, di antaranya: kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Muslich (2009 : 1) mempertegas bahwa “Kalau toh dalam praktik berbahasa dijumpai ragam bahasa tulis, dianggap sebagai sekunder, yaitu “rekaman” dari bahasa lisan”. Sehingga bunyi bahasa merupakan faktor utama dari bahasa lisan.

Dalam pembentukan bunyi bahasa ada tiga faktor utama yang terlibat, yakni sumber tenaga, alat ucap yang menimbulkan getaran, dan rongga pengubah getaran. Proses pembentukan bunyi bahasa dimulai dengan memanfaatkan pernapasan sebagai sumber tenaga. Pada saat kita mengeluarkan napas, paru-paru kita menghembuskan tenaga berupa arus udara. Arus udara tersebut mengalami perubahan saat melewati pita suara yang terletak pada pangkal tenggorokan. Arus udara dari paru-paru itu dapat

Neneng Jubaedah, 2012

Kajian Linguistik Klinis Pada Anak Labioshizchis Pascaoperasi Bibir Sumbing: Studi Kasus Kesulitan Artikulasi Fonem Konsonan Bahasa Inggris Dan Upaya Penanggulangannya
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

membuka kedua pita suara yang merapat sehingga mengakibatkan corak bunyi tertentu. Gerakan membuka dan menutup pita suara itu menyebabkan arus udara dan udara di sekitar pita suara berubah tekanannya atau bergetar. Perubahan bentuk saluran suara yang terdiri atas rongga faring, rongga mulut, dan rongga hidung menghasilkan bunyi bahasa yang berbeda-beda.

Udara dari paru-paru keluar melalui rongga mulut, rongga hidung, atau lewat rongga mulut dan rongga hidung sekaligus. Bunyi bahasa yang arus udaranya keluar melalui mulut disebut bunyi oral. Muslich mendefinisikan bahwa “Bunyi bahasa yang arus udaranya keluar melalui mulut disebut **bunyi oral**. Bunyi bahasa yang arus udaranya keluar dari hidung disebut **bunyi nasal**” (2008 : 35).

Jenis bunyi bahasa tersebut yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dapat dipelajari melalui bidang fonetik. Menurut Cipollne, Kesler, dan Vasisth (1998 : 88) “*While we might find the same sounds in two or more languages, no two languages organize their sound inventories in the same way*”. Dalam aplikasinya pada bahasa-bahasa tertentu secara spesifik, sistem fonetik digunakan sebagai dasar dari fonologi bahasa. Pada kajian fonologi, objek penelitian adalah fonem, yakni bunyi pada sistem bahasa yang berfungsi untuk membedakan makna kata.

Sedangkan fonologi sebagai salah satu bidang linguistik bertujuan untuk mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu. Fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam bahasa tertentu. Fonologi merupakan

penyelidikan tentang perbedaan minimal antara ujaran-ujaran dan perbedaan minimal tersebut selalu terdapat dalam kata sebagai konstituen.

Fonetik merupakan ilmu yang membahas tentang bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh manusia. Pada penelitian sebelumnya dijelaskan tentang kesulitan berkomunikasi, yang lebih menekankan pada kesulitan mengapersepsikan bunyi, dan membedakan bunyi [b] dan [d] dalam bertutur bahasa Inggris pada anak-anak yang memiliki kelainan dalam berbahasa dan berartikulasi.

Penelitian ini membahas tentang anak *labioshizchis*. Bayi yang terlahir dengan *labioshizchis* harus ditangani oleh ahli klinis, agar memungkinkan koordinasi efektif dari beberapa disiplin ilmu. Selain masalah anatomi bibir yang sumbing, masih ada masalah lain yang perlu dipertimbangkan yaitu masalah pendengaran, bicara, struktur gigi, dan psikososial. Masalah-masalah ini sama pentingnya dengan rekonstruksi anatomis, dan pada akhirnya hasil fungsional yang baik dari rekonstruksi yang dikerjakan juga dipengaruhi oleh masalah-masalah tersebut.

Pendekatan multidisipliner, tatalaksana yang komprehensif dapat diberikan, dan sebaiknya berkesinambungan sejak bayi lahir sampai remaja. Penelitian ini memerlukan penanganan yang lebih serius dalam memberikan perlakuan pada anak yang memiliki kelainan dalam berbicara yang dikarenakan *labioshizchis*. Bukan hanya tim dokter yang menangani tindakan medis untuk melakukan tindakan operasi tetapi juga penanganan yang lebih serius ketika anak *labioshizchis* ini telah mendapatkan tindakan operasi. Terapi bicara dan artikulasi

merupakan hal yang tidak boleh dianggap sepele ketika anak *labioshizchis* telah mendapatkan tindakan operasi. Sehingga anak *labioshizchis* ini memerlukan tim khusus untuk menangani hal tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan mencoba memperoleh informasi fonem konsonan bahasa Inggris yang sulit diartikulasikan oleh anak pascaoperasi bibir sumbing dan berusaha untuk menentukan upaya penanganannya pada anak pascaoperasi bibir sumbing. Dengan penelitian ini pula peneliti dapat menemukan penyebab kesulitan dan faktor pendukung dalam artikulasi fonem-fonem tersebut. Topik penelitian ini pula seyogyanya dapat menemukan solusi untuk mengatasi masalah artikulasi tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Judul tesis ini adalah **“KAJIAN LINGUISTIK KLINIS PASCAOPERASI BIBIR SUMBING: STUDI KASUS KESULITAN ARTIKULASI FONEM KONSONAN BAHASA INGGRIS DAN UPAYA PENANGGULANGANNYA Pada Anak Labioshizchis di Sebuah SMP Negeri di Kabupaten Bandung”**. Untuk menghindari pembahasan yang meluas agar tidak keluar dari bahasan judul di atas, maka penulis mencoba untuk memberikan batasan pokok bahasan, yaitu:

1. Menggali latar belakang kesulitan artikulasi fonem responden.
2. Mengetahui dan mengidentifikasi kemampuan dan pengetahuan berbahasa.
3. Menganalisis gangguan alat artikulasi responden.

Neneng Jubaedah, 2012

Kajian Linguistik Klinis Pada Anak Labioshizchis Pascaoperasi Bibir Sumbing: Studi Kasus Kesulitan Artikulasi Fonem Konsonan Bahasa Inggris Dan Upaya Penanggulangannya
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

4. Mengetahui faktor apa saja yang mendukung masalah kesulitan artikulasi fonem konsonan bahasa Inggris pada anak pascaoperasi bibir sumbing.
5. Menentukan upaya-upaya untuk mengatasi kesulitan artikulasi fonem konsonan bahasa Inggris pada anak pasca operasi bibir sumbing.

1.3 Rumusan Masalah

Penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Fonem-fonem konsonan bahasa Inggris apa saja yang sulit diartikulasikan oleh anak pascaoperasi bibir sumbing?
2. Faktor apa saja yang mendukung kesulitan artikulasi konsonan bahasa Inggris pada anak pascaoperasi bibir sumbing?
3. Upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi masalah kesulitan artikulasi fonem konsonan bahasa Inggris pada anak pascaoperasi bibir sumbing?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan proses artikulasi anak pascaoperasi bibir sumbing dalam bertutur bahasa Inggris dan dapat mengklasifikasikan kesulitan–kesulitan dalam proses artikulasi fonem konsonan bahasa Inggris. Untuk lebih jauhnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan fonetik dan fonologi bahasa secara teoritis, sebagai berikut:

Neneng Jubaedah, 2012

Kajian Linguistik Klinis Pada Anak Labioshizchis Pascaoperasi Bibir Sumbing: Studi Kasus Kesulitan Artikulasi Fonem Konsonan Bahasa Inggris Dan Upaya Penanggulangannya
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Dengan penelitian ini peneliti dapat memperoleh informasi fonem konsonan Bahasa Inggris yang sulit diartikulasikan pada anak pascaoperasi bibir sumbing.
2. Topik penelitian ini seyogyanya dapat menemukan faktor yang mendukung masalah kesulitan artikulasi fonem konsonan bahasa Inggris pada anak pascaoperasi bibir sumbing.
3. Topik penelitian ini pula seyogyanya dapat menemukan solusi untuk mengatasi masalah kesulitan artikulasi fonem konsonan bahasa Inggris pada anak pascaoperasi bibir sumbing.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipilih adalah metode penelitian deskriptif atas data aktual mengenai kesulitan artikulasi fonem konsonan bahasa Inggris pada anak pascaoperasi bibir sumbing. Penelitian ini disusun dari sebuah studi kasus pada anak *labioshizchis* pascaoperasi bibir sumbing dalam mengartikulasikan fonem konsonan Bahasa Inggris di sebuah rintisan sekolah bertaraf Internasional di kabupaten Bandung yang dilakukan sejak bulan Nopember 2010 sampai dengan bulan Nopember 2011. Subyek penelitian adalah satu orang siswa pascaoperasi bibir sumbing di sekolah tersebut.

Sedangkan pada desain penelitian kualitatif ini, peneliti lebih menekankan pada aspek sosial sehingga peneliti dituntut untuk dapat mengorganisasikan semua teori yang dibaca, selain itu pula dituntut untuk melakukan *grounded theory* yaitu menemukan teori berdasarkan data yang diperoleh di lapangan atau

Neneng Jubaedah, 2012

Kajian Linguistik Klinis Pada Anak Labioshizchis Pascaoperasi Bibir Sumbing: Studi Kasus Kesulitan Artikulasi Fonem Konsonan Bahasa Inggris Dan Upaya Penanggulangannya
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

situasi sosial. Pemaparan deskriptif secara singkat, umum, dan bersifat sementara dengan menggunakan prosedur bersifat umum pula.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam laporan deskriptif ini adalah dengan menggunakan pengumpulan data observasi non partisipatif. Pada tahap pengumpulan data *observasi non partisipatif* ini peneliti tidak terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian, dan tidak terlihat melakukan penelitian, peneliti mengobservasi secara langsung dan tidak langsung dengan cara mengamati proses artikulasi responden dalam mengartikulasikan fonem konsonan bahasa Inggris dengan membaca abjad dan kata fonem konsonan bahasa Inggris tersebut.

Sehingga dalam pelaksanaannya, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan empat buah instrumen yaitu diantaranya meliputi tes (pelafalan abjad dan kata), wawancara, observasi, dan melakukan rekaman artikulasi dari responden. Sedangkan sebagai alternatif dalam mengantisipasi kesulitan artikulasi, peneliti memberikan latihan dengan cara mengubah proses penempatan posisi lidah saat melakukan artikulasi dan mengatur alur pernapasan ketika akan berartikulasi. Data dikumpulkan pada bulan Nopember 2010 hingga Nopember 2011 di salah satu rintisan sekolah bertaraf Internasional di Kabupaten Bandung.

Untuk mendukung data-data yang diperoleh dari responden tentang latar belakangnya, maka peneliti mengadakan *wawancara tak berstruktur* untuk mengetahui kesulitan dalam artikulasi fonem konsonan dalam bertutur bahasa Inggris.

Neneng Jubaedah, 2012

Kajian Linguistik Klinis Pada Anak Labiophimosis Pascaoperasi Bibir Sumbing: Studi Kasus Kesulitan Artikulasi Fonem Konsonan Bahasa Inggris Dan Upaya Penanggulangannya
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penyusunan tesis ini mencakup lima bab, yaitu: bab pertama memaparkan tentang pendahuluan yang berisi: latar belakang, masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian secara garis besar beserta teknik pengumpulan data dan pendekatannya, lokasi dan sampel penelitian.

Bab kedua membahas sekitar kajian pustaka yang memuat hal-hal sebagai berikut: (a) apakah teori-teori utama dan teori-teori terjadi sinkronisasi dalam kajiannya; (b) apa yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, bagaimana mereka melakukannya (prosedur, subyek) dan temuannya; (c) posisi teoritik peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

Bab ketiga merupakan pemaparan terperinci dari metode penelitian yang secara garis besar sudah disinggung pada bab pertama. Bab keempat memuat tentang dua hal yaitu analisis dan pembahasan data untuk menghasilkan temuan. Bab kelima merupakan penafsiran peneliti berupa kesimpulan dari semua hasil penelitian yang telah diperoleh.